

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

Teori belajar merupakan sebuah teori yang di dalamnya berisi sebuah tata cara tentang pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa. Oleh karenanya, dalam teori belajar juga dibahas tentang perancangan penggunaan metode pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru. Seorang guru akan mengetahui desainnya manakala guru tersebut menguasai kelas seperti penerapan metode dalam pengajar yang bagus dan sesuai dengan kondisi kelas agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. Untuk tercapai tujuan pembelajaran pastinya memerlukan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, alat yang digunakan dalam pembelajaran itu adalah metode. Ada banyak metode bisa dipakai dalam pembelajaran salah satu metodenya adalah diskusi.²³

Merujuk pada hal tersebut, metode pembelajaran *gallery walk* juga memiliki landasan teori sebagai pendukung teoritisnya. Adapun landasan teori belajar ini didasarkan pada teori pemikiran tokoh konstruktivisme. Dalam teori tersebut, fokusnya terletak pada apa yang siswa pikirkan bukan pada apa yang sedang mereka kerjakan. Sehingga dalam kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa memiliki perannya masing-masing. Adapun guru lebih berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, sedangkan siswa berperan sebagai objek pembelajaran yang dituntut untuk aktif dalam segala hal terkait proses dan hasil pembelajaran di dalam kelas.

²³ Binti Maunah. *metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hal. 133.

Landasan teori dalam pelaksanaan metode *gallery walk* merujuk pada prinsip teori belajar konstruktivisme John Piaget yang dikutip oleh Sanjaya meliputi empat prinsip, yaitu: 1) Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, baik secara personal maupun secara sosial, 2) Pengetahuan tidak dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali hanya dengan keaktifan siswanya sendiri untuk bernalar, 3) siswa aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga terjadi pemahaman konsep ilmiah, 4) Guru sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses pembentukan pengetahuan siswa dapat terjadi dengan mudah.²⁴

Landasan teori konstruktivisme di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik akan memperoleh pengetahuan secara terus menerus selama peserta didik aktif dalam mengkonstruksikan pengetahuan awal yang dimilikinya. sehingga peserta didik perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, kemudian dibiasakan untuk menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan setelah itu peserta didik dibiasakan untuk mengembangkan gagasan-gagasan yang ada pada dirinya.

Metode *gallery walk* ini menurut Ismail merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang ada pada model pembelajaran berbasis PAIKEM (Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).²⁵ Sedangkan untuk strategi pembelajaran metode *gallery walk* menggunakan strategi pembelajaran kooperatif sebagaimana yang telah diuraikan oleh Sani bahwa *gallery walk* merupakan bagian dari strategi belajar kooperatif, dimana peserta

²⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi...*, hal. 123.

²⁵ SM. Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hal. 73.

didik bekerja dalam suatu kelompok untuk menyelesaikan beberapa soal yang dibuat oleh guru.²⁶

Pernyataan di atas, maka metode *gallery walk* ini merupakan bagian dari strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dan juga bagian dari model pembelajaran PAIKEM. Sebab dalam metode *gallery walk* ini, berisi tentang suatu pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari latar belakang yang berbeda-beda, untuk saling membantu dalam mempelajari suatu materi tertentu. Dalam metode *gallery walk* diharapkan agar siswa dapat bekerja sama dalam hal diskusi kelompok, berargumentasi, saling memberikan apresiasi dan juga saling mengoreksi untuk mengasah pengetahuan dan juga menutupi kekurangan dalam pemahaman siswa itu sendiri. Adapun penjelasan tentang metode pembelajaran *gallery walk* ialah sebagai berikut:

1. Metode Pembelajaran *Gallery Walk*

a. Pengertian Metode Pembelajaran *Gallery Walk*

Menurut Asmani metode berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *methodos*. *Methodos* berasal dari kata “*meta*” dan “*hodos*”. *Meta* berarti melalui, sedang *hodos* berarti jalan. Sehingga metode berarti jalan yang harus dilalui atau cara untuk melakukan sesuatu atau prosedur”.²⁷ Lebih lanjut, Djajasudarma menyatakan bahwa metode adalah cara yang teratur dan terpikir dengan baik

²⁶ Ridwan Abdullah, Sani. *Inovasi Pembelajaran...*, hal. 89.

²⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. (Yogyakarta: Diva Press.2011) hal 19.

untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dan sebagainya), cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan".²⁸

Kata pembelajaran adalah terjemahan dari *instruction* yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif wholistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber kegiatan. Selain itu, istilah pembelajaran juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa dalam mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media, seperti bahan ajar cetak, audio, televisi, gambar dan lain sebagainya. Pembelajaran adalah kegiatan yang didalamnya terdapat hubungan timbal balik dalam penyampaian informasi atau materi agar tujuan pembelajaran yang direncanakan dapat tercapai.²⁹ Sehingga, semua itu dapat mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses pembelajaran, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar.³⁰

Metode itu sendiri adalah bagian terpenting dalam proses belajar mengajar yang harus disusun secara sistematis agar memudahkan siswa dalam menerima informasi.³¹ Maka metode pembelajaran adalah cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik untuk mengimplementasikan rencana

²⁸ T. Fatimah Djadjasudarma, *Metode Linguistik, Rancangan Metode Penelitian dan Kajian*. (Jakarta: Refika Aditama. 1993) hal 1.

²⁹ Adi Wijayanto, Akis Mayanto, Bangkit Seandi Taroreh, Muhammad Syamsul Taufik, Soleh Solahuddin. Model Pembelajaran Jarak Pendek pada Siswa Sekolah Menengah Pertama, dalam *Jurnal Kejaora*, Vol. 6, No. 1, 2021.

³⁰ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2013), hal 55.

³¹ Adi Wijayanto, *Pengaruh Metode Latihan Perbagian, Keseluruhan serta Langkah Kaki terhadap Kemampuan Motorik Bulutangkis*, Unesa, 2017, disertasi

yang sudah disusun dalam kegiatan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.³² Metode Pembelajaran adalah cara yang berisi prosedur untuk melaksanakan pendidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada mahasiswa.³³

Guru sangat jarang menggunakan satu metode saat berlangsungnya proses belajar mengajar, karena mereka menyadari bahwa semua metode memiliki kelebihan dan kelemahannya. Penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi siswa. Kondisi seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi guru dan siswa, dalam hal ini metode tidak dapat difungsikan oleh guru sebagai alat motivasi ekstrinsik pada kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.³⁴

Gallery walk terdiri dari dua kata yaitu *gallery* dan *walk*. *Gallery* adalah pameran. pameran merupakan kegiatan untuk memperkenalkan

³² Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...* hal. 7.

³³ Adi Wijayanto, *Pengaruh Metode Guided Discovery, dan Metode Movement Exploration serta Persepsi Kinestik Terhadap Hasil Belajar Pukulan Atas Bulutangkis pada Mahasiswa IAIN Tulungagung*, Halaman Olahraga Nusantara Jurnal Ilmu Keolahragaan Vol. 1, No. 2 (2018), hal. 162

³⁴ Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002) hal. 83.

produk, karya atau gagasan kepada khalayak ramai.³⁵ Sedangkan *Walk* artinya “berjalan, melangkah”. Gagasan tersebut juga diperkuat oleh Zaini *Gallery Walk* atau galeri belajar merupakan suatu cara untuk menilai dan mengingat apa yang telah dipelajari siswa selama berlangsungnya pembelajaran. Metode ini baik digunakan untuk membangun kerja sama kelompok (*cooperative learning*) serta pembelajaran aktif (*active learning*), saling memberi apresiasi dan koreksi dalam belajar.³⁶

Hal inilah yang menjadikan metode *Gallery Walk* merupakan salah satu metode pembelajaran *active learning* sekaligus *cooperative learning* dan metode yang sangat efektif dalam pembelajaran. Karena *Gallery Walk* atau galeri belajar merupakan suatu cara untuk menilai dan mengingat apa yang telah peserta didik pelajari selama proses pembelajaran.³⁷

Penggunaan *gallery walk* dapat mengatasi kendala-kendala pembelajaran, seperti materi pelajaran yang tidak dimengerti oleh siswa sehingga hasil belajar siswa belum mencapai maksimal. Penggunaan metode ini dapat membuat siswa lebih mudah memahami pelajaran, karena strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat suatu karya dan melihat langsung kekurang pahamannya dengan materi tersebut, hal ini dapat

³⁵ Arifin, Zaenal & Adhi Setiyawan, Pengembangan Pembelajaran Aktid dengan ICT. (Yogyakarta: Skripta Media Creative, 2012), hal. 20

³⁶ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Center For Teaching Staff Develofment, 2007), hal. 17-18.

³⁷ Ismail. *Strategi Pembelajaran Bahasa Jawa*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hal. 89.

dilakukan dengan melihat hasil karya teman yang lainnya, sehingga dapat saling mengisi kekurangan itu.³⁸

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, metode pembelajaran *gallery walk* memandang bahwa keberhasilan belajar bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu siswa, akan tetapi keberhasilan belajar dapat dicapai secara maksimal apabila dilakukan bersama-sama dalam kelompok belajar yang terstruktur dengan baik. Sebab melalui kegiatan belajar dengan teman sebaya dalam suatu kelompok di bawah bimbingan guru, akan lebih memudahkan siswa dalam menerima dan memahami materi yang dipelajari. Selain itu dengan belajar dalam kelompok, siswa juga akan lebih aktif untuk menyampaikan gagasan mereka, dari pada siswa hanya terfokus belajar kepada guru.³⁹ Sehingga dengan diterapkannya metode *gallery walk* diharapkan dapat melatih siswa agar terbiasa berfikir untuk memecahkan suatu permasalahan tertentu, di dalam sebuah kelompok.

Siswa akan belajar dengan baik, ketika siswa tersebut mampu menyatukan dan menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan yang baru saja didapatkannya. Dan hal tersebut akan lebih bermakna jika setiap siswa mampu memadukan pengetahuannya dengan pengetahuan anggota yang lain di dalam kelompoknya.⁴⁰ Sehingga setiap siswa dapat mengoreksi kekurangannya dan dapat melengkapi serta memperjelas pengetahuan yang dimilikinya.

³⁸ Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama...* hal. 89.

³⁹ Isjoni. 2007. *Cooperatif Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. (Bandung: Alfabeta, 2007) hal. 12

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hal. 20

Penggunaan metode pembelajaran *gallery walk* terdapat beberapa komponen yang sangat berperan penting di dalamnya, yaitu: guru, siswa serta alat/bahan.⁴¹ Pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *gallery walk* ini dimulai dari guru yaitu sebagai seorang pengajar/pendidik, guru harus paham betul tentang strategi *gallery walk*.⁴² Siswa dalam kegiatan pembelajaran, siswa mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini perlu dipertimbangkan dalam pemakaian *gallery walk*. Alat/bahan, dalam penggunaan *gallery walk*, bahan yang siap disiapkan adalah kertas yang telah diprint bergambar, spidol, printer dan komputer (laptop).

Penggunaan dengan metode pembelajaran apapun ketiga komponen diatas tersebut sudah ada. Tetapi dalam metode *gallery walk* siswa dituntut untuk lebih aktif menyampaikan gagasannya, kemudian siswa juga harus mampu menilai dan mengoreksi hasil kerja kelompoknya dan juga kelompok yang lain. Selain itu, dengan metode ini setiap siswa diharapkan dapat bekerja sama dengan baik.

b. Tujuan Metode Pembelajaran *Gallery Walk*

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki tujuan yang berbeda-beda, akan tetapi selalu memiliki satu makna yang sama, yaitu selalu merujuk pada tujuan pendidikan. Adapun dalam penerapan metode *gallery walk* menurut Ismail memiliki tujuan pembelajaran yaitu “membangun kerjasama kelompok (*cooperative Learning*) dan saling memberi apresiasi dan koreksi

⁴¹ Ibid., hal. 95.

⁴² Rubino Rubiyanto, *Metode Penelitian Tindakan*. (Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009) hal. 35

dalam belajar.”⁴³ Pendapat tersebut juga diperkuat oleh pendapat dari Sani yang menyatakan bahwa metode pembelajaran *gallery walk* memiliki tujuan pembelajaran yaitu “mendorong peserta didik untuk belajar dari setiap kelompok kecil yang membahas suatu kasus atau permasalahan.”⁴⁴ Adapun tujuan dari pembelajaran metode pembelajaran *gallery walk* menurut Asmani adalah:⁴⁵

- 1) Menarik siswa ke dalam topik yang akan dipelajari, dimana tujuan ini guru akan mengajak siswa untuk berfokus kepada topik yang akan dibahas pada saat pembelajaran berlangsung.
- 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pengetahuan dan keyakinan mereka tentang topik yang akan dibahas (pemahaman yang benar maupun kliru), pada tujuan ini guru hanya mengarahkan kepada siswa untuk menunjukkan hal apa yang mereka bahas sesuai apa tidak dengan topiknya, serta mengajak siswa untuk menemukan hal yang lebih dalam dari pengetahuan yang sudah mereka peroleh.
- 3) Memungkinkan siswa mengembangkan pengetahuan dan keterampilan (seperti berpikir, meneliti, berkomunikasi dan bekerja sama) dalam mengumpulkan informasi baru.⁴⁶ Tahap ini guru berfokus sebagai fasilitator saja karena yang mencari dan

⁴³ Ibid., hal. 89.

⁴⁴ Sani, Inovasi pembelajaran..., hal. 181.

⁴⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hal. 50.

⁴⁶ Komilasari, *Penerapan Model Gallery Walk Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Karya Seni Rupa Murni pada siswa kelas IV Sd Negeri 01 Petanjungan Kabupaten Pemalang*, Skripsi, 2015, hal. 40-45.

menemukan jawabannya sendiri adalah siswa, dengan adanya tersebut maka siswa akan lebih berpikir kritis untuk menggali pengetahuannya.

- 4) Memberi kesempatan kepada siswa untuk memilah, mengolah, dan menyajikan informasi dan pemahaman baru yang diperoleh serta memberi kesempatan kepada siswa untuk menentukan sendiri cara mendemonstrasikan hal yang telah dipelajari (pemahaman, keterampilan, sikap dan nilai) (*Entrepreneurship Center*). Dimana siswa lebih aktif untuk mencari informasinya sendiri dan menentukan sendiri apa yang telah siswa pelajari untuk disampaikan kepada siswa lain. Dengan cara mendemonstrasikan sesuai dengan keinginannya sendiri.

Metode pembelajaran *gallery walk* merupakan suatu metode pembelajaran yang mampu menimbulkan daya emosional peserta didik untuk menemukan pengetahuan baru dan dapat mempermudah daya ingat jika sesuatu yang ditemukan itu dilihat secara langsung. *Gallery walk* juga dapat memotivasi keaktifan peserta didik dalam proses belajar sebab bila sesuatu yang baru ditemukan berbeda antara satu dengan yang lainnya maka dapat saling mengoreksi antara sesama peserta didik baik kelompok maupun antar peserta didik itu sendiri. Kondisi ini dapat membuat belajar peserta didik

menjadi lebih menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan bisa tercapai.⁴⁷

Uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya metode *gallery walk* memiliki tujuan yang dititik beratkan pada kegiatan kelompok (*Cooperative*). Dimana pada metode ini setiap anggota kelompok diwajibkan untuk saling bertukar pikiran/gagasan tentang pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya, kemudian pengetahuan tersebut diolah dan dikembangkan agar menjadi suatu informasi yang baru. Di akhir kegiatan setiap kelompok ditugaskan untuk menyampaikan hasil karya mereka. Dan dari kegiatan tersebut, maka terwujudlah tujuan pembelajaran yaitu untuk menumbuhkan kerjasama, menumbuhkan rasa percaya diri, menambah wawasan pengetahuan dan juga menumbuhkan keaktifan siswa.

c. Langkah-langkah *Gallery Walk*

Langkah-langkah metode pembelajaran *gallery walk* bisa diberikan variasi sesuai dengan tujuan belajar yang akan dilaksanakan. Menurut Persada langkah-langkah pelaksanaan metode pembelajaran *gallery walk* yaitu:⁴⁸

- 1) Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, yang terdiri dari 2 sampai 4 orang. Dimana untuk jumlah masing-masing anggota kelompok tersebut dapat disesuaikan dengan jumlah siswa dalam

⁴⁷ Fitri Dingo, *Penerapan Metode Galery Walk dalam meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPA*, Jurnal Menejemen Pendidikan Islam .Volume 6, 2018, hal. 43

⁴⁸ Alif Ringga Persada. 2015. Pengembangan satuan acara perkuliahan program linear berkarakter dengan penerapan metode *gallery walk* untuk meningkatkan kreativitas mahasiswa. *Jurnal EduMa* Vol. 4 No. 1, hal. 87-88.

kelas. Pembagian dilakukan secara acak dan tidak membedakan dengan yang siswa lainnya

- 2) Setiap kelompok diberi kertas plano atau flip card. Dimana kertas yang dibagikan setiap kelompok akan dibuat diskusi untuk menulis jawaban sesuai diskusi dari kelompoknya masing-masing.
- 3) Masing-masing kelompok diberi LKPD dan mengarahkan kelompok untuk mendiskusikan LKPD yang ditugaskan oleh guru. Siswa saling berdiskusi pada anggota kelompoknya sesuai dengan perintah guru, dan masing-masing anggota kelompok bisa memberikan jawabannya.
- 4) Setiap kelompok diperintahkan untuk membuat daftar, bisa berupa gambar atau skema pada kertas yang telah disiapkan.⁴⁹ Tahap ini siswa menuliskan semua jawaban yang telah mereka diskusikan bersama kelompoknya.
- 5) Masing-masing kelompok menempelkan hasil karya dan diskusi tersebut pada dinding kelas untuk dipamerkan. Dimana salah satu anggota kelompok maju untuk menempelkan hasil karya dari kelompoknya masing-masing sesuai dengan arahan dari guru.
- 6) Setiap kelompok diperintahkan untuk berjalan mengamati, mencatat, bertanya, dan mengoreksi hasil karya tiap kelompok yang berbeda, dan siswa kembali ke kelompok masing-masing.

⁴⁹ Sharon L. Bowman, *The Ten Minute Trainer 150 Ways To Teach It Quick and Make It Stick* (San Fransisco: A Wiley Imprint, 2011), hal. 82

- 7) Guru mempersilahkan perwakilan dari setiap kelompok untuk mengomentari hasil karya seluruh kelompok berupa kelebihan dan kekurangan serta saran serta kelompok yang sedang dikomentari diperbolehkan memberi tanggapan dan mempertahankan hasil kerjanya.
- 8) Guru mengklasifikasikan hasil yang kurang dan menyimpulkan semua materi yang telah dipelajari bersama. pada tahap terakhir guru bersama siswa saling berinteraksi untuk menyimpulkan hasil dari materi yang telah dipelajarinya secara bersama-sama.

Langkah-langkah penerapan metode pembelajaran *gallery walk* menurut ismail antara lain:⁵⁰

- 1) Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok. masing-masing kelompok terdiri dari 5 peserta, Masing-masing kelompok diberi kertas plano/ flip chart oleh guru. Setiap kelompok harus saling bekerja sama dengan baik.
- 2) Tentukan topik/tema pelajaran. Pada langkah yang kedua guru membagikan topik/tema kepada siswa seperti ciri-ciri rotasi bumi, macam-macam angin. Semua kelompok masing-masing mendapatkan 1 topik/tema.
- 3) Hasil kerja kelompok ditempel di dinding. Langkah selanjutnya apabila sudah berdiskusi dengan kelompoknya maka salah satu anggota kelompok maju untuk menampilkan hasil diskusinya.

⁵⁰ Ismail, Strategi Pembelajaran..., hal. 25.

- 4) Masing-masing kelompok menjelaskan setiap apa yang ditanyakan oleh kelompok lain.⁵¹ Salah satu perwakilan kelompok maju untuk menjelaskan hasil diskusinya setelah diskusi selesai maka kelompok yang lain bisa mengajukan pertanyaan kepada kelompok yang menjelaskan didepan.
- 5) Koreksi bersama-sama serta penyimpulan topik. Untuk tahapan yang terakhir maka guru dan siswa membahas serta menyimpulkan topik secara bersama-sama.

Variasi langkah-langkah dalam penggunaan metode pembelajaran *gallery walk* di atas, dapat disesuaikan dengan keperluan dari setiap guru, materi yang akan diajarkan didalam kelas, dan tentunya juga disesuaikan dengan karakteristik siswa. Sehingga penggunaannya bisa memilih dari beberapa langkah-langkah yang sudah dijelaskan di atas.

d. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Gallery Walk*

Metode pembelajaran *gallery walk* suatu metode yang menarik untuk diterapkan oleh guru, juga memiliki kelebihan dan kelemahan yang hampir sama dengan metode-metode yang lainnya. Walaupun dalam penerapannya metode ini, memberikan andil yang cukup besar bagi keaktifan dan kerjasama siswa. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa metode ini juga tetap memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri, adapun kelebihan metode pembelajaran *gallery walk* menurut Sanjaya yaitu peserta didik terbiasa membangun budaya kerjasama memecahkan masalah dalam

⁵¹ Silberman, Active Learning..., hal. 274.

belajar, membiasakan siswa bersikap menghargai dan mengapresiasi hasil belajar temannya.⁵² Selain itu kelebihan metode pembelajaran *gallery walk* menurut sumartini ialah mengaktifkan fisik dan mental peserta didik selama proses belajar, membiasakan siswa memberi dan menerima kritik serta siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat membantu menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.⁵³

Kelemahan metode pembelajaran *Gallery Walk* menurut ghufon yaitu terlalu banyaknya anggota kelompok akan membuat sebagian siswa menggantungkan kerja kelompok pada temannya, guru perlu ekstra cermat dalam memantau dan menilai keaktifan individu.⁵⁴ Selain itu kelemahan metode pembelajaran *gallery walk* menurut sanjaya ialah pengaturan setting kelas yang lebih rumit dan upaya dalam mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang.⁵⁵

Penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru tidak selamanya bernilai positif (kelebihan), akan tetapi juga terdapat nilai negatifnya (kelemahannya). Namun, metode pembelajaran *gallery walk* ini tetap bisa diterapkan. Dengan

⁵² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 249.

⁵³ Nuni Sumartini, "*Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Metode Gallery Walk Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI MIPA 4 Di SMAN 4 Kendari*", Skripsi Thesis, (Kendari : Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari, 2017), hal.12.

⁵⁴ Moch Gufron,. "*Implementasi Metode Gallery Walk dan Small Group Discussion dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII E di SMP Negeri 1 Banyuwangi Probolinggo*". (Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2011), hal 14.

⁵⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.*, hal. 250.

syarat guru harus benar-benar menguasai metode tersebut dan guru juga harus mampu mengarahkan siswanya, agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik dan maksimal yang telah diharapkannya. Walaupun dalam metode pembelajaran ini, guru lebih fokus hanya berperan sebagai fasilitator saja.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Memberikan pengertian tentang hasil belajar maka akan diuraikan terlebih dahulu dari segi bahasa. Pengertian ini terdiri dari dua kata ‘hasil’ dan ‘belajar’. Dalam KBBI hasil memiliki beberapa arti: 1) Sesuatu yang diadakan oleh usaha, 2) pendapatan, perolehan, buah. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.⁵⁶

Secara umum Abdurrahman menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. menurutnya juga anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.⁵⁷ Menurut Usman belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu berkat

⁵⁶ Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Ed. 3, cet. 4, 2007), hal. 408 & 121.

⁵⁷ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 38.

adanya interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dan antara individu dengan lingkungan.⁵⁸

Menurut Subrata belajar adalah membawa kepada perubahan, perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kecakapan baru, perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja.⁵⁹ Dari beberapa defenisi di atas terlihat para ahli menggunakan istilah “perubahan” yang berarti setelah seseorang belajar akan mengalami perubahan.

Hasil belajar berasal dari dua kata, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.⁶⁰ Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah dia menerima pengalaman belajarnya, dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan hasil belajar dari Benjamin S. Bloom yang secara garis besar menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah efektif dan ranah psikomotorik.⁶¹

Hasil belajar yang baik tentu perlu didukung oleh lingkungan belajar yang baik. Belajar bukan hanya untuk membuktikan teori, namun juga membekali siswa dengan kemampuan. Belajar merupakan suatu proses

⁵⁸ Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 5.

⁵⁹ Sumadi Surya Subrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 1995), hal. 249

⁶⁰ Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2011) hal. 44.

⁶¹ Nana Sujana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014) hal. 22-24.

perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.⁶²

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar. Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu yang berasal dari dalam peserta didik yang belajar (faktor internal) dan ada pula yang berasal dari luar peserta didik yang belajar (faktor eksternal). Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu: Faktor internal terdiri dari: Faktor internal terdiri dari: Faktor jasmaniah Faktor psikologis, Faktor eksternal terdiri dari:, Faktor keluarga, Faktor sekolah dan Faktor masyarakat.⁶³

Pemaparan diatas, ada tiga jenis ranah dalam pembelajaran yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Berikut penjelasan dari ketiga jenis ranah diatas, yaitu:

1) Ranah kognitif

Menurut Sudijono ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif.⁶⁴ Seseorang yang ingin memperoleh hasil belajar kognitif akan berusaha menggunakan bentuk-bentuk representasi yang mewakili objek-objek yang dihadapinya, kemudian bentuk-bentuk tadi dihadirkan dalam dirinya melalui tanggapan, gagasan atau lambang, yang

⁶² Slameto. *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003). hal. 4.

⁶³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 3.

⁶⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 50.

kesemuanya adalah sesuatu yang bersifat mental. Sehingga semakin banyak ide atau gagasan yang dimiliki seseorang, maka semakin kaya atau luas hasil belajar kognitifnya.⁶⁵

Ranah kognitif adalah keberhasilan belajar yang diukur oleh taraf penguasaan intelektualitas, keberhasilan ini biasanya dilihat dengan bertambahnya jenjang kemampuan siswa. Adapun jenjang kemampuan siswa menurut Arifin terdiri atas enam jenis perilaku belajar, yaitu:⁶⁶

- a) Pengetahuan (*knowledge*) atau C1 adalah ranah pengetahuan yang meliputi ingatan yang pernah dipelajari meliputi metode, kaidah, prinsip dan fakta. Menurut Purwanto, tipe hasil belajar pengetahuan atau *Knowledge* sebagai berikut:

Pengetahuan hafalan atau *knowledge* ialah tingkat kemampuan yang hanya meminta responden atau testee untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, atau dapat menilai, atau dapat menggunakannya.⁶⁷

Oleh karena itu dalam ranah kognitif tipe hasil belajar pengetahuan atau *knowledge* digolongkan ke dalam tingkatan yang paling rendah. Sebab, dalam tipe ini hanya mencakup kemampuan mengingat akan hal-hal yang pernah dipelajari dan tersimpan di dalam otak atau ingatan. Sehingga siswa pada tipe ini hanya dituntut untuk menghafal atau mengingat, menterjemahkan dan menuliskan secara baik dan benar materi pelajaran yang telah diajarkan oleh guru.

⁶⁵ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, cet. 5, 2010), hal. 59-60.

⁶⁶ Arifin, *Evaluasi pembelajaran...*, hal. 21.

⁶⁷ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* Cet. Ke 18, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 44.

- b) Pemahaman (*comprehension*) atau C2 meliputi kemampuan untuk menangkap arti yang dapat diketahui dengan kemampuan siswa dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan.⁶⁸ Menurut Purwanto tipe hasil belajar pemahaman (*comprehension*) adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan testee mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.⁶⁹ Sehingga pada tipe ini siswa diharapkan mampu untuk memahami maksud bacaan, atau bahkan siswa dapat menjabarkan atau menguraikan makna yang dimaksud secara lancar dan jelas.
- c) Penerapan (*aplication*) atau C3 yaitu kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata. Penerapan ini dapat meliputi hal-hal seperti aturan, metode, konsep, prinsip, dan teori. Siswa pada tipe ini mampu memikirkan tentang penerapan suatu konsep dalam kehidupan sehari-hari. Pada tipe ini juga, siswa akan memiliki kemampuan untuk menerapkan konsep dalam menghadapi masalah yang baru.⁷⁰ Sehingga pada tipe ini pula, siswa benar-benar dapat mengaplikasikan sesuatu yang didapatkannya, melalui suatu tindakan atau perbuatan tertentu.

⁶⁸ Catharina Tri Anni, *Psikologi Belajar* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2004), hal. 4

⁶⁹ Ibid. hal. 44

⁷⁰ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 82.

- d) Analisis (*analysis*) atau C4 yaitu jenjang kemampuan yang menuntut siswa untuk menguraikan situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya. Seperti halnya juga meliputi kemampuan untuk memilah bahan ke dalam bagian-bagian atau menyelesaikan sesuatu yang kompleks ke bagian yang sederhana. Contohnya mengidentifikasi bagian-bagian, menganalisa hubungan antar bagian-bagian dan membedakan antara fakta dan kesimpulan.⁷¹

Pada tipe ini, mencakup kemampuan siswa untuk merinci sesuatu menjadi bagian-bagian tertentu. Dimana siswa dapat merenungkan dan memikirkan tentang wujud nyata suatu konsep dalam kehidupan nyata. Untuk itu, siswa pada tipe ini dituntut untuk mampu menguraikan bagaimana suatu proses itu terjadi. Sehingga siswa dapat menentukan hubungan antar bagian yang ada dalam konsep yang disediakan.

- e) Sintesis (*synthesis*) atau C5 yaitu jenjang kemampuan yang menuntut siswa untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme.⁷²
- f) Evaluasi (*evaluation*) atau C6 yaitu jenjang yang menuntut siswa untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan dengan kriteria tertentu, menciptakan kondisi sedemikian

⁷¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, cet. 3, 2006), hal. 3.

⁷² Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru, 2001), hal. 39.

rupa. Sehingga siswa mampu mengembangkan kriteria atau patokan untuk mengevaluasi sesuatu.⁷³

Penjelasan dari ranah kognitif ini sangat erat kaitannya dengan kemampuan berfikir atau kemampuan intelektual. Kemampuan tersebut mencakup penggunaan konsep, kaidah dan metode-metode tertentu. Sehingga dalam ranah ini, seseorang akan menggunakan pemikirannya dimulai dari tingkatan yang rendah yaitu hanya sebatas mengetahui, sampai kepada tingkatan yang lebih tinggi yaitu mampu memecahkan suatu permasalahan.

2) Ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap dan nilai.⁷⁴ Dengan demikian penilaian hasil belajar dalam ranah afektif/sikap merupakan suatu kegiatan untuk mengamati atau mengukur kecenderungan siswa dalam merespon suatu materi pembelajaran. Adapun jenjang ranah afektif menurut Sanjaya terdiri atas lima jenjang, yaitu:⁷⁵

- a) Menerima atau memperhatikan (*receiving atau attending*) juga sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Pada jenjang ini siswa dibina agar mereka bersedia untuk menerima nilai atau nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri ke dalam nilai itu atau mengidentikkan diri dengan nilai itu.

⁷³ Ibid. hal. 48.

⁷⁴ Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan...*, hal. 54.

⁷⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran...*, hal. 233

- b) Menanggapi (*responding*) mengandung arti Adanya partisipasi aktif. Jadi, kemampuan menanggapi ialah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.⁷⁶
- c) Menilai (*valuing*) ialah memberi nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan.⁷⁷
- d) Mengatur atau mengorganisasikan (*organization*) ialah mempertemukan perbedaan nilai, sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan nilai dari ke dalam satu sistem organisasi, termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.⁷⁸
- e) Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai (*characterization by a value or value complex*) ialah keterpaduan

⁷⁶ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, cet. 5, 2010), hal. 59-60.

⁷⁷ Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), hal.94.

⁷⁸ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hal . 3.

semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.⁷⁹

3) Ranah psikomotorik

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Ranah psikomotor adalah berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya.⁸⁰

Ranah psikomotorik ini berkaitan dengan kemampuan siswa, yang berfokus pada keterampilan fisik atau gerakan dalam melakukan sesuatu setelah siswa mendapat rangsangan berupa materi yang telah dipelajari. Ada beberapa tingkatan dalam ranah psikomotorik, yaitu.

- a) Persepsi (*perception*) merupakan kemampuan seseorang memandang sesuatu yang dipermasalahkan. Dimana dalam kemampuan mempersepsi terkandung kemampuan internalisasi nilai yang didasarkan pada proses pengorganisasian intelektual yang selanjutnya akan membentuk pandangan seseorang.
- b) Kesiapan (*set*) berhubungan dengan keadaan seseorang untuk melatih diri tentang keterampilan tertentu yang direfleksikan

⁷⁹ Hariyanto Suyono, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 20.

⁸⁰ Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan...*, hal. 57.

dengan perilaku-perilaku khusus, misalnya tergambar dari motivasinya, kemauan, partisipasi serta kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.

- c) Meniru (*imitation*) adalah kemampuan seseorang mempraktikkan gerakan-gerakan sesuai dengan contoh yang diamatinya.
- d) Membiasakan (*habitual*) adalah kemampuan seseorang untuk mempraktikkan gerakan-gerakan tertentu tanpa harus melihat contoh.
- e) Menyesuaikan (*adaptation*) merupakan kemampuan yang didorong oleh kesadaran dirinya walaupun gerakan yang dilakukannya itu masih seperti pola yang ada. Baru pada tahap berikutnya, yaitu kemampuan beradaptasi gerakan atau kemampuan itu sudah disesuaikan dengan keadaan situasi dan kondisi yang ada.
- f) Menciptakan (*organization*) yakni kemampuan seseorang untuk berkreasi dan mencipta sendiri suatu karya. Tahap ini merupakan tahap puncak dari keseluruhan kemampuan, yang tergambar dari kemampuannya menghasilkan sesuatu yang baru.⁸¹

Penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa guru dalam menentukan keberhasilan belajar setiap siswanya, harus selalu berpegang kepada ketiga ranah, yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Oleh karena itu, guru dalam menilai hasil belajar siswanya harus benar-benar cermat dan teliti, agar hasil yang didapat

⁸¹ Hisyam Zaini, *et. al.*, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 48.

sesuai dengan apa yang ada di dalam proses belajar yang telah dilalui siswa.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor belajar merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan, sebab faktor termasuk bagian dari proses belajar yang memberikan dorongan keberhasilan bagi peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Hal ini sebagaimana yang telah diuraikan oleh Sabari bahwa “Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua factor yakni faktor dari diri dan faktor dari luar lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa yaitu kemampuan yang dimilikinya, faktor kemauan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.”⁸²

1) Faktor-faktor internal, dibagi menjadi tiga faktor, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

a) Faktor jasmaniah, terdiri dari faktor kesehatan dan cacat tubuh. Faktor jasmaniah yang sangat mempengaruhi keberhasilan proses dan hasil belajar adalah kondisi fisik, dimana seseorang harus memiliki kondisi fisik yang normal, meliputi keadaan otak, alat indra dan juga anggota tubuh. Selain itu, seseorang juga harus memiliki kondisi fisik yang sehat, dalam artian tidak dalam keadaan sakit atau capek.

⁸² Ahmad Sabari, *Strategi Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 48.

- b) Faktor psikologis, terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan dalam belajar. Faktor psikologi ini berkaitan erat dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan mental seseorang. Sehingga setiap orang pasti memiliki kondisi psikologi yang berbeda-beda, tergantung pada kondisi kejiwaannya.
- c) Faktor kelelahan, terdiri dari kelelahan jasmani dan rohani.⁸³

Faktor internal menurut ratnasari yaitu, Minat merupakan sesuatu yang penting, dan harus dimiliki ketika kita akan melakukan sesuatu. Jika seseorang tidak memiliki minat yang tinggi dalam suatu hal, maka ia akan kesulitan dan tidak tertarik untuk melakukannya. Menurut Slameto minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Selain itu menurut Djamarah minat belajar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah.⁸⁴

Menurut Anggraini bakat merupakan kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih. Pada dasarnya setiap manusia memiliki bakat pada suatu bidang tertentu dengan kualitas yang berbeda-beda. Bakat yang dimiliki oleh seseorang dalam bidang tertentu memungkinkannya mencapai prestasi pada bidang

⁸³ Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), hal. 95.

⁸⁴ Ratnasari Ika Wanda, *Hubungan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa – Siswi SMA Negeri 11 Samarinda*. Jurnal Psikologi, 2017. hal. 4

ini.⁸⁵ Motivasi merupakan serangkaian usaha untuk untuk menyiapkan kondisi–kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Motivasi merupakan hal yang penting dan harus dimiliki oleh setiap siswa agar seorang siswa semangat dalam belajar. Atkinson menyatakan motivasi adalah sebuah istilah yang mengarah kepada adanya kecenderungan bertindak untuk menghasilkan satu atau lebih pengaruh.⁸⁶

- 2) Faktor-faktor eksternal, dibagi menjadi tiga faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.⁸⁷
 - a) Faktor keluarga, terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

Menurut Purwanto yang termasuk faktor sosial adalah keluarga/keadaan rumah tangga, kalau anak berada dalam sebuah keluarga yang harmonis, maka anak akan betah tinggal dalam keluarga tersebut dan kegiatan belajarnya akan terarah. Dengan keadaan demikian maka hasil belajar anak akan meningkat. Begitu juga sebaliknya, jika anak hidup dalam keluarga yang kurang harmonis, penuh dengan perpecahan, maka anak menjadi tidak

⁸⁵ Anggraini. *Mengidentifikasi Minat Bakat Siswa Sejak Usia Dini Di Sd Adiwiyata*. (Jurnal Pendidikan, 2020). hal. 3

⁸⁶ Hartata Rus. *Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Sejarah (Peminatan)*. Jurnal Pendidikan, 2019, hal. 5

⁸⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 132

betah tinggal dalam keluarga. Keadaan demikian akan membuat anak malas belajar sehingga hasil belajarnya menurun.⁸⁸

Keluarga memiliki peranan yang cukup penting dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Sebab lingkungan keluarga merupakan fondasi awal dalam proses pembelajaran seseorang. Sehingga untuk menciptakan keberhasilan belajar seorang siswa atau anak, maka disinilah peran orang tua dibutuhkan. Peran orang tua tersebut bisa dimulai dengan menciptakan suasana rumah yang nyaman dan harmonis. Selain itu, orang tua juga harus memberikan perhatian dan dukungan terhadap perkembangan anak-anaknya. Sehingga anak-anak atau siswa tersebut akan merasa diperhatikan sehingga hal tersebut akan memberikan semangat dalam proses belajarnya.⁸⁹

- b) Faktor sekolah, terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

Sekolah sebagai faktor ekstern ke dua, juga memiliki pengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Sehingga segala sesuatu yang ada di dalamnya haruslah dirancang sesuai dengan isi dan tujuan pendidikan.

⁸⁸ Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik...*, hal. 102

⁸⁹ Leni Marlina, Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas IV sd Muhammadiyah majaran kabupaten sorong, (Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, 2010), hal. 12

- c) Faktor masyarakat, terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

c. Penilaian Hasil Belajar

Menurut Supardi Penilaian hasil belajar secara autentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses (*process*), dan keluaran (*output*) pembelajaran.⁹⁰ Menurut Kunandar penilaian autentik adalah kegiatan menilai siswa yang menekankan kepada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrument penelitian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).⁹¹

Uraian tersebut, guru dalam melakukan penilaian hasil belajar siswa tidak hanya menilai hasil akhirnya saja, akan tetapi juga harus menilai proses kegiatan pembelajaran yang dilalui oleh siswa. Dimana penilaian hasil belajar ini harus memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, teknik penilaian dan juga harus memperhatikan pencapaian kompetensi, ketika proses pembelajaran berlangsung ataupun setelah proses pembelajaran berakhir. Adapun tujuan dari diadakannya penilaian hasil belajar oleh guru ini sesuai dengan Permendikbud No. 23 Tahun 2016 Pasal 4 Ayat 1 yang berbunyi, sebagai berikut:

⁹⁰ Supardi, *Penelitian Autentik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 24.

⁹¹ Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013),hal. 35-36.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.⁹²

Tujuan penilaian hasil belajar menurut Sudjana adalah sebagai berikut:⁹³

1. Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuh. Dengan diprediksi kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainnya.
2. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh ke efektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan. Keberhasilan pendidikan dan pengajaran penting artinya mengingat peranannya sebagai upaya memanusiakan manusia atau budaya manusia, dalam hal ini para siswa agar menjadi manusia yang berkualitas dalam aspek intelektual, sosial, emosional, moral, dan keterampilan.
3. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.

⁹² Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, (Jakarta: Direktur Jenderal Peraturan Perundang-undangan kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia, 2016), hal. 4.

⁹³ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru, 2001), hal.20.

4. Memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat, dan para orangtua siswa. Dalam mempertanggungjawabkan hasil-hasil yang telah dicapai sekolah, memberikan laporan berbagai kekuatan dan kelemahan pelaksanaan sistem pendidikan dan pengajaran serta kendala yang dihadapinya.⁹⁴

Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk mengukur kemampuan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, untuk mengukur keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran yang dilakukan guru didalam kelas yang mencakup beberapa aspek seperti, aspek intelektual, sosial, emosional, moral dan keterampilan.⁹⁵

Merujuk dari uraian di atas, maka penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru harus diarahkan untuk mengetahui dan mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa dan juga harus diarahkan untuk proses perbaikan atau evaluasi pembelajaran pada masa yang akan datang.

d. Teknik-teknik Penilaian Hasil Belajar

Teknik penilaian hasil belajar menurut Supardi adalah bahwa teknik penilaian autentik dapat dipilih secara bervariasi disesuaikan dengan karakteristik masing-masing pencapaian kompetensi yang hendak dicapai,

⁹⁴ Brutu & Tambunan, *Pengaruh Minat Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Sma Se-Kota Stabat*. Jurnal Biolokus, 2018, hal 13

⁹⁵ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, UIN-Maliki Press, Tahun 2010.hal 3

dimana teknik penilaian yang dipilih dapat berupa tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan, dan penilaian diri.⁹⁶

Guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar harus memilih teknik penilaian yang bervariasi sesuai dengan karakteristik kompetensi yang hendak dicapai. Selain itu, guru harus menggunakan instrument yang tepat dan akurat, agar hasil belajar siswa dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.⁹⁷ Berikut ini penjelasan tentang masing-masing teknik yang digunakan dalam penilaian hasil belajar siswa, yaitu:

1) Penilaian tertulis

Menurut Supardi menyatakan bahwa penilaian tertulis merupakan tes dalam bentuk penilaian bahan tulisan (baik soal maupun jawabannya). Dalam menjawab soal siswa tidak selalu harus merespon dalam bentuk menulis kalimat jawaban tetapi juga dalam bentuk mewarnai, memberi tanda, menggambar grafik, diagram dan sebagainya.⁹⁸

Penilaian tertulis ini biasanya berbentuk tes berupa soal, entah itu pilihan ganda atau uraian atau yang lainnya. Kemudian untuk jawaban siswa ini disesuaikan dengan soal yang diberikan, bisa berbentuk menulis jawaban, atau memberi tanda atau bahkan menggambar. Jadi respon siswa terhadap penilaian tertulis ini tergantung pada perintah yang ada pada soal yang diberikan.

⁹⁶ Supardi, *Penilaian Autentik...*, hal. 28.

⁹⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konsling Di Sekolah*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2000), hal. 20.

⁹⁸ Ibid. hal. 28.

2) Penilaian lisan

Menurut Supardi, tes bentuk lisan adalah tes yang dipergunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi, terutama pengetahuan (kognitif) dimana guru memberikan pertanyaan secara langsung kepada siswa secara verbal (bahasa lisan) juga tes lisan menuntut siswa memberikan jawaban secara lisan.⁹⁹

Penilaian lisan ini berisi tentang pemberian pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada siswa. Adapun respon atau jawaban peserta didik ini juga disampaikan secara lisan. Penilaian lisan dapat dilaksanakan pada tingkat kesukaran yang beragam.

3) Penilaian produk

Menurut Kunandar penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik. Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap appraisal dan cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan suatu produk.¹⁰⁰ Dengan kata lain, penilaian jenis ini dipergunakan untuk menilai suatu proses pembuatan dan kualitas atau mutu produk yang dihasilkan oleh siswa.

4) Penilaian portofolio

Menurut Kunandar penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang

⁹⁹ Ibid. hal. 28.

¹⁰⁰ Kunandar, *Penilaian Autentik...*, hal. 299

menunjukkan perkembangan kemampuan siswa dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya siswa dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh siswa, hasil tes (bukan nilai) atau bentuk informasi lain yang terkait dengan kompetensi tertentu dalam satu mata pelajaran.¹⁰¹

Teknik penilaian portofolio, dilakukan dengan cara menilai hasil karya siswa yang berupa kumpulan tugas, karya, prestasi akademik/non-akademik, yang dikerjakan peserta didik. Penilaian ini berguna untuk menunjukkan kompetensi, pemahaman, dan pencapaian siswa dalam mata pelajaran tertentu. Sehingga dengan penilaian ini dapat memberikan informasi tentang kelebihan dan kekurangan siswa.

5) Penilaian unjuk kerja

Penilaian unjuk kerja menurut Supardi merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan siswa dalam melakukan sesuatu. Penilaian digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut siswa melakukan tugas tertentu seperti: praktik di laboratorium, praktik shalat, praktik olahraga, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/deklamasi dan lain-lain.¹⁰²

Teknik penilaian unjuk kerja berkaitan dengan tes praktik. Sehingga dengan penilaian ini, guru dapat mengetahui bentuk keterampilan yang dimiliki siswa.

¹⁰¹ Ibid., hal. 286.

¹⁰² Supardi, *Penilaian Autentik...*, hal. 31.

6) Penilaian proyek

Menurut Kunandar, penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang meliputi: pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, dan penyajian data yang harus diselesaikan siswa (individu/kelompok) dalam waktu atau periode tertentu.¹⁰³

7) Penilaian pengamatan

Menurut Kunandar penilaian pengamatan atau observasi adalah teknik penilaian yang dilakukan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman atau lembar observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku atau aspek yang diamati.¹⁰⁴

8) Penilaian diri

Menurut Supardi, penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial.¹⁰⁵ Dengan demikian teknik penilaian diri adalah suatu teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk menilai dirinya sendiri, dalam kaitannya dengan pencapaian kompetensi sikap.¹⁰⁶

¹⁰³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 132.

¹⁰⁴ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru, 2001), hal.

¹⁰⁵ Supardi. *Penilaian Autentik*..... hal. 117.

¹⁰⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara : 2004), hal, 30

Penjelasan tersebut, maka guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar siswa dapat menggunakan teknik-teknik penilaian di atas. Yang dalam pemilihan dan pelaksanaannya harus ditentukan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, maka seorang guru harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang lebih terhadap teknik-teknik yang akan digunakan sehingga dengan teknik tersebut dapat mempermudah guru untuk memperoleh penilaian hasil belajar siswa.

3. Pengertian Mata Pelajaran IPA

a. Pengertian Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Menurut Ariyanto IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) merupakan pelajaran yang mengharapkan siswa dapat terjun secara langsung dengan tahapan yang sistematis melalui berbagai macam tahapan logis, dan berujung pada sebuah penemuan baru mengenai alam demi tercapai tujuan pembelajaran yang efektif.¹⁰⁷

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam sekitar secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.¹⁰⁸

Uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa mata pelajaran IPA mengharuskan siswa dapat terjun langsung pada suatu objek atau

¹⁰⁷ Metta Ariyanto, 2016. "Peningkatan hasil belajar IPA materi kenampakan rupa bumi menggunakan model scramble", *Jurnal: Profesi pendidikan dasar* Vol. 3 No. 2, hal. 134-140

¹⁰⁸ BSNP, *Standar Isi Mata Pelajaran IPA SMP/MTs*, (Jakarta : BSNP), 2006, hal. 161.

lingkungan yang sedang dibahas pada materi yang telah diajarkan oleh guru, dan sebagai siswa dituntut lebih aktif dalam menggali informasi yang sedang dipelajarinya.

b. Tujuan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Setiap mata pelajaran yang di pelajari atau di ajarkan selalu memiliki tujuan, begitupun dengan mata pelajaran IPA. Pembelajaran IPA pada dasarnya tidak hanya sekedar menghafal suatu konsep atau materi yang sudah dipelajari atau yang ada dalam buku.¹⁰⁹ Konsep atau tujuan IPA yaitu dengan melibatkan siswa dalam melakukan setiap percobaan, karena pada dasarnya pembelajaran IPA bertujuan agar siswa dapat mencari tahu tentang alam secara langsung untuk mendapatkan pengetahuan, fakta, dan proses penemuan serta memiliki sifat ilmiah. Dalam BSNP menyatakan bahwa mata pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:¹¹⁰ memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaanNya, mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah

¹⁰⁹ Abdullah Aly dan Eny Rahma., *Ilmu Alamiyah Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hal. 23

¹¹⁰ BSNP, *Standar Isi Mata Pelajaran IPA SMP/MTs*, (Jakarta : BSNP), 2006, hal. 162.

dan membuat keputusan, meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.¹¹¹

Paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta meningkatkan kesadaran siswa untuk turut serta dalam menjaga, memelihara, dan menghargai alam sekitar sebagai ciptaan Tuhan.

c. Fungsi Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang mempelajari tentang gejala-gejala alam, yang diajarkan diseluruh jenjang pendidikan (SD, SMP, dan SMA). Sebagai seorang pendidik, guru dituntut untuk mengerti fungsi mata pelajaran IPA, khususnya IPA di Sekolah Dasar.¹¹² Hal tersebut dilakukan agar sebagai seorang pengajar tidak salah mengartikan antara tujuan dan fungsi IPA, tetapi pada dasarnya tujuan dan fungsi pembelajaran IPA hampir sama.¹¹³ Fungsi pembelajaran IPA menurut Subiyanto, menyebutkan bahwa fungsi mata pelajaran IPA yaitu:

¹¹¹ Sofyan Anif, *Ilmu Alamiah Dasar*. Surakarta: UMS, 1999), hal. 43

¹¹² Galih Febrianto, *Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Index Card Match Pada Mata Pelajaran IPA Terhadap Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Tanjungsari Rembang Tahun Ajaran 2011/2012* (Surakarta: UMS. Skripsi tidak diterbitkan, 2011), hal. 21.

¹¹³ Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Indeks., 2011), hal.

mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berhubungan dengan keterampilan proses yaitu mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, mengenal dan memupuk rasa cinta alam sekitar, mengembangkan minat siswa terhadap IPA agar siswa lebih semangat dan giat belajar IPA, dan mengembangkan konsep-konsep IPA sederhana yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.¹¹⁴

Paparan diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi pembelajaran IPA yaitu mengembangkan keterampilan siswa untuk memecahkan masalah sehingga siswa dapat memahami IPA dan meningkatkan pengetahuan siswa tentang IPA yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

B. Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka maksudnya adalah meninjau atau memeriksa kepustakaan. Berdasarkan pemeriksaan penulis terhadap beberapa literatur kepustakaan, tinjauan pustaka menggambarkan keterkaitan antara penelitian yang dibuat dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Maka dari itu untuk memperkuat tinjauan pustaka penelitian ini penulis menyebutkan beberapa tulisan yang pernah ditulis sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

1. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang mengungkap tentang metode pembelajaran gallery walk terhadap hasil belajar siswa adalah penelitian yang dilakukan oleh Maulida Yani, dkk., pada tahun 2017 dengan judul *Penerapan*

¹¹⁴ Dewi Diansari, *Penerapan Model untuk Meningkatkan Pembelajaran Siswa Kelas IV SDN Gampingan 01 Pagak*, (SKRIPSI Jurusan Kependidikan Sekolah Dasar & Prasekolah : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2011), hal. 11

*Model Pembelajaran Kooperatif Gallery Walk Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X-B Sma Negeri 7 Takengon.*¹¹⁵ Hasil yang di dapat dalam penelitian ini menunjukkan (1) persentase ketuntasan secara individual meningkat setiap siklus, 15 yang tuntas pada siklus I, 19 tuntas pada siklus II, 22 tuntas pada siklus III, ketuntasan klasikal pun naik tiap siklus dari 40%, 60% dan 90%. (2) Aktivitas guru dan siswa meningkat menjadi sesuai dengan persentase waktu ideal; (3) Keterampilan guru meningkat dari perolehan skor 2,4 pada siklus I dengan kategori sedang, skor 3,1 baik dan 3,2 kategori baik; (4) Pada umumnya atau sebanyak 94% siswa menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Gallery Walk sangat menarik dan membantu siswa dalam memahami materi pelajaran.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sari, pada tahun 2014 dengan judul *Peningkatan Hasil Belajar Siswa sekolah dasar pada Pelajaran IPA Melalui Strategi Pembelajaran Aktif Interaktif Lingkungan Kreatif Efektif Menyenangkan (PAILKEM) metode Gallery Walk Siswa Kelas V SDN Geluran 01.*¹¹⁶ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan penerapan strategi PAILKEM dengan metode gallery walk mengalami peningkatan yakni aktivitas siswa dalam siklus I sebesar 68% dan siklus II 86%,

¹¹⁵Maulida Yani, Abdul Wahab Abdi, dkk., 2017. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Gallery Walk Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X-B Sma Negeri 7 Takengon". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Geografi FKIP Unsyiah* Vol. 2 No. 2, hal 59-69.

¹¹⁶ Sari. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa sekolah dasar pada Pelajaran IPA Melalui Strategi Pembelajaran Aktif Interaktif Lingkungan Kreatif Efektif Menyenangkan (PAILKEM) metode Gallery Walk Siswa Kelas V SDN Geluran 01". (Sidoarjo: 2014)

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu nur utami, dkk., pada tahun 2014 dengan judul *Keefektifan Model Pembelajaran Problem Solving Berbasis Gallery Walk Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Materi Segiempat Siswa Kelas VII*.¹¹⁷ Penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan pemecahan masalah kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. Sedangkan aktivitas yang ditimbulkan dari model pembelajaran problem solving berbasis gallery walk mempengaruhi pemecahan masalah siswa sebesar 80%. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran problem solving berbasis gallery walk efektif terhadap pemecahan masalah siswa kelas VII SMP Negeri 24 Semarang.
4. Penelitian pernah dilakukan oleh Siti Rochmatun yang berjudul “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Fikih Materi Pokok Haji Melalui Penerapan Metode Gallery Walk dan Demonstrasi bagi Siswa Kelas V MI Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011”.¹¹⁸ Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa dengan penerapan metode pembelajaran gallery walk dan demonstrasi dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dari hasil belajar Fikih nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada pre tes adalah 63,64 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 54,55%. Pada post test siklus I meningkat menjadi 68,64 dengan ketuntasan belajar

¹¹⁷ Wahyu Nur Utami, dkk., 2014. “Keefektifan Model Pembelajaran Problem Solving Berbasis Gallery Walk Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Materi Segiempat Siswa Kelas VII”. *Jurnal unnes pendidikan matematika* Vol. 3 No. 2.

¹¹⁸ Siti Rochmatun. *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Fikih Materi Pokok Haji Melalui Penerapan Metode Gallery Walk dan Demonstrasi bagi Siswa Kelas V MI Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011*. (Kendal: 2010).

63,64%. Kemudian pada siklus II meningkat menjadi 83,18 dan ketuntasan belajar 90,91%.

5. Siti Umi Farida yang berjudul *Peningkatan Hasil Belajar PKn Siswa Pada Materi Mengenal Rumah Adat Di Indonesia Dengan Penggunaan Gallery Walk Di Kelas III MI Gisikdrono Semarang Semester Gasal Tahun Pelajaran 2014/2015*.¹¹⁹ Dengan penerapan model pembelajaran Gallery Walk dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PKn. Hal ini ditunjukkan dari hasil belajar PKN rata-rata kelas pada kondisi awal 72,35, nilai rata-rata kelas pada siklus I 77,94 dan rata-rata kelas siklus II 84,12. Adapun hasil non tes pengamatan proses belajar menunjukkan perubahan siswa lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Secara keseluruhan ketuntasan belajar siswa mencapai peningkatan sebesar 41 % dan nilai rata-rata kelas meningkat 11,77 jika dibandingkan dengan kondisi awal.
6. Ahmad Saifullah yang berjudul *Penerapan Metode Gallery Walk (Pameran Berjalan) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Materi Jual Beli Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Sendangdawung Kecamatan Kangkung Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011*.¹²⁰ Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu, siklus I 77,27%, dan siklus II 86,36%.

¹¹⁹ Siti Umi Farida. *Peningkatan Hasil Belajar PKn Siswa Pada Materi Mengenal Rumah Adat Di Indonesia Dengan Penggunaan Gallery Walk Di Kelas III MI Gisikdrono Semarang Semester Gasal Tahun Pelajaran 2014/2015*. (Semarang: 2014)

¹²⁰ Ahmad Saifullah. "Penerapan Metode Gallery Walk (Pameran Berjalan) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Materi Jual Beli Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Sendangdawung Kecamatan Kangkung Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011". (Kendal: 2010)

7. Penelitian yang dilakukan Tifa Sari Utama tahun 2017 dengan judul *Penerapan metode gallery walk dengan pendekatan inkuri pada pembelajaran biologi materi sistem pernapasan pada siswa SMP N 3 Batusangkar*.¹²¹ Hasil dari penelitian ini, sudah terlihat peningkatan hasil belajar biologi siswa dibandingkan hasil belajar yang biasa diterapkan oleh guru. Namun, penelitian ini hanya meneliti hasil belajar pada ranah kognitif saja. Bedanya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penulis melihat pengaruh metode *gallery walk* terhadap hasil belajar mata pelajaran IPA siswa kelas IV MI Al-Huda Badas Kediri.
8. Nur Endah Sari, pada tahun 2018, dengan judul *Keefektifan Model Gallery Walk Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Menulis Puisi pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Sokawera Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas*. Penelitian tersebut terdapat perbedaan aktivitas dan hasil belajar menulis puisi antara siswa kelas V yang mendapatkan pembelajaran dengan model *gallery walk* dibandingkan dengan yang menerapkan model konvensional.¹²² Dapat disimpulkan bahwa penerapan model *gallery walk* lebih efektif terhadap aktivitas dan hasil belajar menulis puisi pada siswa kelas V SD Negeri 2 Sokawera dibandingkan dengan model konvensional.
9. Seprianto, Hendra Lardiman, Okti Wilymafidini. Pada tahun 2020. *Pengaruh Metode Pembelajaran Gallery Walk terhadap Hasil Belajar IPA*

¹²¹ Tifa Sari Utama. "Penerapan metode *gallery walk* dengan pendekatan inkuri pada pembelajaran biologi materi sistem pernapasan pada siswa SMP N 3 Batusangkar". (Batusangkar: 2017).

¹²² Nur Endah Sari. 2018 "Keefektifan Model *Gallery Walk* Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Menulis Puisi pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Sokawera Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas". *Unnes Journal Education*. Vol. 5 No. 1, Hal. 127.

*Terpadu*¹²³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran gallery walk terhadap hasil belajar IPA Terpadu siswa kelas VIII MTs Negeri 3 Kerinci. Selanjutnya merekomendasi atau saran untuk penelitian berikutnya adalah supaya menggunakan metode pembelajaran Gallery Walk yang disertai dengan media pembelajaran yang menarik seperti media gambar dll, sehingga bisa membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan hasil Belajarnya meningkat.

¹²³ Seprianto, Hendra Lardiman, Okti Wilymafidini. "Pengaruh Metode Pembelajaran Gallery Walk terhadap Hasil Belajar IPA Terpadu". (Kerinci: 2020).

Menghindari pengulangan penelitian, maka pada penelitian perlu penulis untuk menguraikan penelitian terdahulu yang pernah di teliti oleh peneliti lainnya. Sejauh pengamatan penulis, telah ada beberapa karya tulis yang mengangkat tema yang sama, yakni “Pengaruh Metode Pembelajaran *Gallery Walk* terhadap Hasil Belajar Siswa” diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul, Level Instansi, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Maulida Yani, dkk., <i>Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Gallery Walk Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X-B Sma Negeri 7 Takengon</i> . Jurnal, 2017.	Hasil yang di dapat dalam penelitian ini menunjukan pada umumnya atau sebanyak 94% siswa menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Gallery Walk sangat menarik dan membantu siswa dalam memahami materi pelajaran.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan penelitian sama-sama mengkaji tentang meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode gallery walk. 2. Instrument pengumpulan data yang digunakan sama yaitu lembar pretest dan lembar posttest. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian yang dilakukan berbeda, Penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif sedangkan maulida kualitatif. 2. Lokasi penelitian berbeda. 3. Analisis data pada penelitian ini berbeda dengan penulis.
2.	Sari, <i>Peningkatan Hasil Belajar Siswa sekolah dasar pada Pelajaran IPA Melalui Strategi Pembelajaran Aktif Interaktif Lingkungan Kreatif Efektif Menyenangkan (PAILKEM) metode Gallery Walk Siswa Kelas V SDN Geluran 01</i> . Skripsi, 2014.	Hasil penelitian ini menunjukkan dengan penerapan strategi PAILKEM dengan metode gallery walk mengalami peningkatan dan untuk hasil belajar juga mengalami peningkatan dengan hasil belajar sebelum dengan menggunakan metode <i>gallery walk</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek penelitian sama-sama siswa jenjang SD/MI. 2. Permasalahan yang dikaji juga hampir serupa. 3. Tujuan penelitian ini sama-sama membahas hasil belajar siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian berbeda. 2. Jenis penelitian yang dilakukan berbeda, Penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif sedangkan sari menggunakan jenis penelitian kualitatif.
3.	Wahyu Nur Utami, <i>Keefektifan Model Pembelajaran Problem</i>	Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik pengambilan data berbeda dengan

No	Nama Peneliti, Judul, Level Instansi, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
	<i>Solving Berbasis Gallery Walk Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Materi Segiempat Siswa Kelas VII.</i> Jurnal, 2014.	pembelajaran problem solving berbasis gallery walk efektif terhadap pemecahan masalah siswa kelas VII SMP Negeri 24 Semarang.	metode gallery walk. 2. Sama – sama membahas tentang cara memecahkan masalah dalam hasil belajar siswa.	penulis. 2. Hasil belajar dilihat dari kognitif saja sedangkan penulis kognitif afektif dan psikomotorik.
4.	Siti Rochmatun, <i>Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Fikih Materi Pokok Haji Melalui Penerapan Metode Gallery Walk dan Demonstrasi bagi Siswa Kelas V MI Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011.</i> Skripsi, 2010	Penerapan metode pembelajaran gallery walk dan demonstrasi dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dari hasil belajar Fikih nilai rata-rata siswa pada pre tes adalah 63,64 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 54,55%. Pada post test dengan ketuntasan belajar meningkat menjadi 83,18 dan ketuntasan belajar 90,91%.	1. Tujuan penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai metode gallery walk. 2. Subjek penelitian sama-sama siswa jenjang SD/MI. 3. Permasalahan yang dikaji juga hampir serupa. 4. Jenis penelitian yang digunakan sama, yaitu kuantitatif.	1. Lokasi penelitian berbeda dengan penulis. 2. Fokus penelitian berbeda dengan penulis, penulis berfokus pada hasil belajar siswa sedangkan siti fokus pada prestasi belajar siswa. 3. Mata pelajaran juga berbeda dengan penulis.
5.	Siti Umi Farida, <i>Peningkatan Hasil Belajar PKn Siswa Pada Materi Mengenal Rumah Adat Di Indonesia Dengan Penggunaan Gallery Walk Di Kelas III MI Gisikdrono Semarang Semester Gasal Tahun Pelajaran 2014/2015.</i> Skripsi, 2014.	Penerapan model pembelajaran Gallery Walk secara keseluruhan ketuntasan belajar siswa mencapai peningkatan sebesar 41 % dan nilai rata-rata kelas meningkat 11,77 jika dibandingkan dengan kondisi awal.	1. Sama – sama membahas tentang peningkatan hasil belajar siswa. 2. Subjek penelitian sama-sama siswa jenjang SD/MI. 3. Metode pembelajaran yang digunakan sama yaitu gallery walk.	1. Jenis penelitian berbeda dengan penulis, penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan siti penelitian tindakan kelas. 2. Lokasi penelitian yang berbeda dengan penulis.
6.	Ahmad Saifullah. <i>Penerapan Metode Gallery Walk dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Materi Jual Beli Siswa Kelas VI MI Sendangdawung Kecamatan Kangkung Kendal</i>	Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu, siklus I 77,27%, dan siklus II 86,36%.	1. Tujuan penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai metode gallery walk. 2. Subjek penelitian sama-sama siswa jenjang	1. Jenis penelitian berbeda dengan penulis, penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan Ahmad penelitian tindakan kelas.

No	Nama Peneliti, Judul, Level Instansi, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
			SD/MI. 3. Permasalahan yang dikaji juga hampir serupa.	2. Lokasi penelitian yang berbeda dengan penulis.
7.	Tipa Sari Utama, <i>Penerapan metode gallery walk dengan pendekatan inkuri pada pembelajaran biologi materi sistem pernapasan pada siswa SMP N 3 Batusangkar</i> . Jurnal, 2017.	Peningkatan hasil belajar biologi siswa dibandingkan hasil belajar yang biasa diterapkan oleh guru.	1. Tujuan penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai metode gallery walk. 2. Permasalahan yang dikaji juga hampir serupa. 3. Jenis penelitiannya sama yaitu kuantitatif.	1. Pendekatan yang dilakukan penulis berbeda. 2. Lokasi penelitian berbeda dengan penulis. 3. Analisis data berbeda dengan penulis.
8.	Nur Endah Sari. <i>Keefektifan Model Gallery Walk Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Menulis Puisi pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Sokawera Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas</i> . Jurnal, 2016.	Penerapan model gallery walk lebih efektif terhadap aktivitas dan hasil belajar menulis puisipada siswa kelas V SD Negeri 2 Sokawera dibandingkan dengan model konvensional.	1. Tujuan penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai metode gallery walk. 2. Subjek penelitian sama-sama siswa jenjang SD/MI. 3. Permasalahan yang dikaji juga hampir serupa yaitu peningkatan hasil belajar siswa.	1. Mata pelajaran berbeda dengan penulis. 2. Teknik pengambilan data juga berbeda dengan penulis. 3. Lokasi penelitian berbeda. 4. Pendekatan yang dilakukan berbeda dengan penulis.
9.	Seprianto, Hendra Lardiman, Okti Wilymafidini. <i>Pengaruh Metode Pembelajaran Gallery Walk terhadap Hasil Belajar IPA Terpadu</i> . Jurnal, 2020.	Pengaruh metode pembelajaran gallery walk terhadap hasil belajar IPA Terpadu siswa kelas VIII MTs Negeri 3 Kerinci. Selanjutnya merekomendasi atau saran untuk penelitian berikutnya adalah supaya menggunakan metode pembelajaran Gallery Walk yang disertai dengan media pembelajaran yang menarik seperti media gambar dll, sehingga	1. Tujuan penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai metode gallery walk. 2. Sama – sama membahas mata pelajaran IPA. 3. Jenis penelitian sama dengan penulis yaitu penelitian kuantitatif. 4. Metode yang digunakan	1. Teknik pengambilan sampel berbeda dengan penulis. Penulis menggunakan <i>purposive sampling</i> . Sedangkan Seprianto menggunakan teknik <i>random sampling</i> . 2. Subyek yang diteliti berbeda, penullis

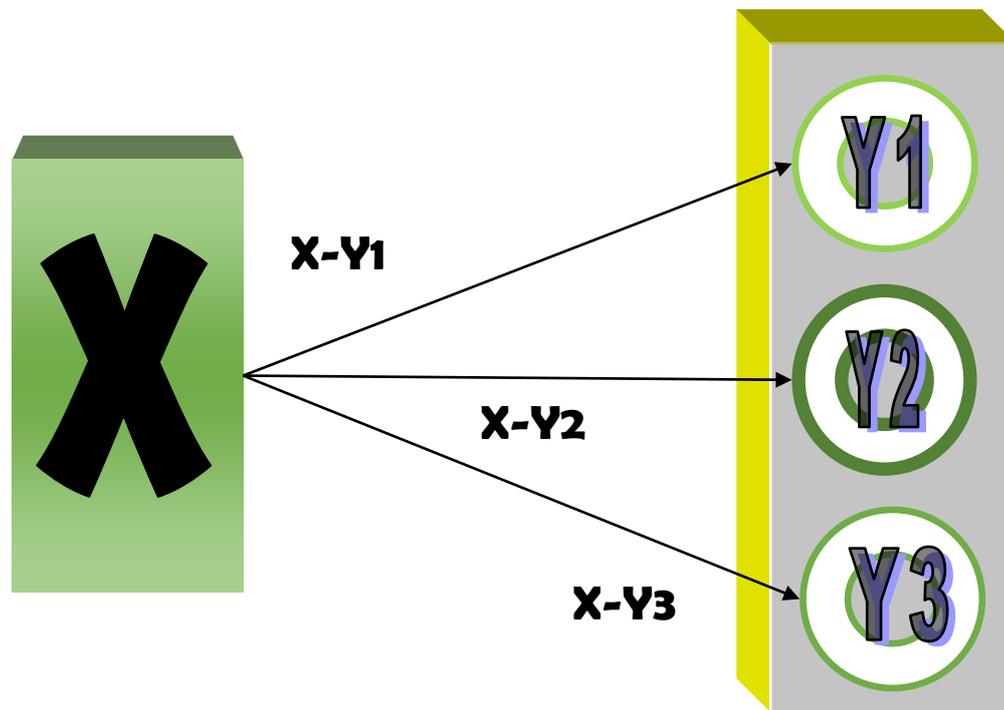
No	Nama Peneliti, Judul, Level Instansi, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		bisa membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan hasil Belajarnya meningkat.	5. sama yaitu metode eksperimen. Fokus masalah yang dikaji juga sama yaitu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.	menggunakan jenjang MI sedangkan Seprianto subyeknya di MTS. 3. Lokasi yang berbeda dengan penulis.

C. Kerangka Konseptual

Indikator penyebab rendahnya hasil dan semangat belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yaitu karena penggunaan metode pembelajaran yang belum bervariasi dan juga kurangnya motivasi dan minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), ada salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru yaitu metode *gallery walk*. Penggunaan metode *gallery walk* diduga dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas VI pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Hal ini diperjelas secara empiris pada penelitian-penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa dengan digunakannya metode *gallery walk* dapat memberikan pengaruh yang signifikan pada hasil belajar siswa, yang meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan juga aspek psikomotorik. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti ingin membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara metode *gallery walk* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas VI MI Al-Huda Badas Kediri.

Berdasarkan gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan penelitian ini, maka peneliti mengangkat masalah tentang pengaruh metode pembelajaran *gallery walk* (X) terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa kelas VI MI Al-Huda Badas Kediri (Y). Adapun kerangka konseptual atau kerangka pemikiran dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian

Keterangan:

X = Metode pembelajaran *gallery walk*.

Y1 = Hasil belajar kognitif siswa kelas VI.

Y2 = Hasil belajar afektif siswa kelas VI.

Y3 = Hasil belajar psikomotorik siswa kelas VI.

X-Y1 = Pengaruh metode pembelajaran *gallery walk* terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas VI.

X-Y2 = Pengaruh metode pembelajaran *gallery walk* terhadap hasil belajar afektif siswa kelas VI.

X-Y3 = Pengaruh metode pembelajaran *gallery walk* terhadap hasil belajar psikomotorik siswa kelas VI.